

PENGALAMAN KEBERSYUKURAN PADA FISIOTERAPIS DALAM MENANGANI ANAK *CEREBRAL PALSY* SPASTIK DIPLEGIA: STUDI FENOMENOLOGIS

¹Quintha Andryani, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

quinthaandryani@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Ketika menangani pasien, seorang fisioterapis tidak hanya dapat mengalami tantangan dan permasalahan pribadi, tetapi juga dapat mengalami hal-hal positif, seperti emosi positif kebersyukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman kebersyukuran pada fisioterapis dalam menangani anak *cerebral palsy* spastik diplegia. Partisipan penelitian terdapat tiga partisipan yang dipilih dengan *purposive sampling* dengan kriteria fisioterapis yang menangani pasien anak *cerebral palsy* spastik diplegia, mengalami kebersyukuran, memiliki pengalaman kerja sebagai fisioterapis minimal dua tahun, berada pada rentang usia 20 hingga 50 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan bersedia untuk menjadi partisipan serta menandatangani *informed consent*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Data yang telah didapatkan dianalisis dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Hasil analisis data memperoleh dua tema esensial, yaitu dinamika bertahan dalam kebersyukuran dan sumber kekuatan bagi kebersyukuran. Ketiga partisipan menyadari bahwa adanya tantangan selama menangani pasien, yang meliputi tantangan personal, tantangan terkait pasien dan orang tua pasien. Namun demikian, seluruh partisipan dalam penelitian dapat mengambil nilai-nilai positif dari tantangan-tantangan tersebut sehingga kebersyukuran dapat tetap dialami.

Kata kunci: kebersyukuran, fisioterapis, *cerebral palsy*, spastik, diplegia

EXPERIENCE OF GRATITUDE IN PHYSIOTHERAPISTS IN HANDLING CHILDREN WITH SPASTIC DIPLEGIC CEREBRAL PALSY: A PHENOMENOLOGICAL STUDY

¹Quintha Andryani, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

quinthaandryani@students.undip.ac.id

ABSTRACT

When providing patient care, physiotherapists may experience not only various challenges and personal difficulties, but also positive experiences, such as the positive emotion of gratitude. This study aimed to explore and describe the experience of gratitude among physiotherapists in treating children with spastic diplegic cerebral palsy. Three participants were recruited using purposive sampling, with the following criteria: 1) physiotherapists who treated pediatric patients with spastic diplegic cerebral palsy, experienced feelings of gratitude, 2) had a minimum of two years of professional experience as physiotherapists, 3) were adult women within the age range of 20 to 50 years, and (d) were willing to participate in the study by providing informed consent. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using a descriptive phenomenological approach. The analysis yielded two essential themes: 1) the dynamics of sustaining gratitude and 2) sources of strength for gratitude. All participants acknowledged the presence of challenges in providing care, including personal challenges as well as challenges related to patients and their parents. Nevertheless, participants were able to derive positive meanings from these challenges, which enabled the continued experience of gratitude.

Keywords: gratitude, physiotherapist, *cerebral palsy*, spastic, diplegic

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data milik Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2022a) menunjukkan bahwa sejumlah 169 desa atau kelurahan di Kota Semarang terdapat penyandang disabilitas dengan posisi tertinggi yaitu 127 desa atau kelurahan terdapat penyandang disabilitas fisik. Disabilitas fisik mengacu pada individu dengan gangguan gerak akibat kelainan pada struktur tulang dan neuromuskular yang bersifat kecelakaan, bawaan, atau sakit (Desiningrum, 2016).

Salah satu jenis disabilitas fisik adalah *cerebral palsy* (Desiningrum, 2016). *Cerebral palsy* merupakan salah satu kelainan saraf yang paling sering dijumpai pada waktu kanak-kanak (Rudebeck, 2020) yang timbul akibat cedera otak non-progresif saat otak anak masih dalam fase perkembangan (Ongun dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Oskoui dkk. (dalam Samia dkk., 2024) bahwa kondisi *cerebral palsy* adalah salah satu faktor paling lazim dari disabilitas fisik pada usia kanak-kanak.

Cerebral palsy merupakan kondisi neurologis multifaktorial yang kompleks dan heterogen sehingga menimbulkan variasi dalam manifestasi klinis, derajat keparahan, komorbiditas, dan luaran klinis (Yuan dkk., 2024). Oleh karena itu, dinamika penanganan dan perawatan antar anak *cerebral palsy* tentunya dapat memiliki banyak perbedaan. Hasil penelitian Yuan dkk. (2024) di China yang

menunjukkan bahwa dari berbagai sub tipe *cerebral palsy*, sub tipe hemiplegia memiliki prevalensi gangguan intelektual terendah, sub tipe kuadriplegia memiliki prevalensi epilepsi dan gangguan penglihatan tertinggi, sub tipe kuadriplegia dan campuran menunjukkan keterbatasan motorik berat, sub tipe hemiplegia menunjukkan keterbatasan motorik ringan, sub tipe ataksia dan kuadriplegia memiliki prevalensi kelainan perkembangan struktur otak tertinggi, serta sub tipe diplegia dan kuadriplegia memiliki prevalensi cedera di bagian substansia putih otak tertinggi. Melalui hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa masing-masing sub tipe *cerebral palsy* memiliki karakteristik kondisi yang berbeda-beda yang dapat mengarah pada kebutuhan penanganan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi penelitian ini pada kondisi *cerebral palsy* sub tipe tertentu.

Walaupun tidak dapat dikatakan sebagai sub tipe *cerebral palsy* yang paling kompleks, penelitian ini berfokus pada *cerebral palsy* sub tipe spastik diplegia karena prevalensi tipe *cerebral palsy* terbanyak adalah spastik (Barnes, 2013 dalam Carissa dkk., 2024; Khasana dkk., 2021; Winarni dan Anindita, 2022) diplegia (Zuyanty dkk., 2024). Individu *cerebral palsy* tipe spastik diplegia mengalami permasalahan, utamanya, pada bagian bawah tubuh dan sedikit pada bagian lengan (Purnomo dkk., 2018). Permasalahan tersebut meliputi gangguan distribusi tonus postural, koordinasi, keseimbangan, dan kemampuan berjalan sehingga individu tersebut mengalami permasalahan fungsional (Yulianti dkk., 2023). Anak *cerebral palsy* spastik diplegia umumnya memiliki fungsi kognitif yang relatif normal dan memiliki prognosis positif untuk mencapai kemandirian ambulasi, sedangkan anak

cerebral palsy spastik kuadriplegia umumnya memiliki prognosis negatif untuk mencapai kemandirian ambulasi (Patel dkk., 2020).

Salah satu penanganan yang dapat diberikan kepada anak dengan *cerebral palsy* adalah fisioterapi. Gbonjubola dkk. (2021) menyatakan bahwa disabilitas motorik merupakan ciri khas *cerebral palsy* dan fisioterapi telah lama menjadi pusat manajemen klinis untuk anak *cerebral palsy*. Hal tersebut sejalan dengan Damiano (dalam Das & Ganesh, 2019) yang menyatakan bahwa fisioterapi memegang peran penting dalam manajemen *cerebral palsy*. Houx dkk. (2021) menambahkan bahwa intervensi fisioterapi memiliki peranan penting dalam kehidupan anak-anak dengan *cerebral palsy*. Fisioterapi yang diberikan untuk kondisi *cerebral palsy* spastik diplegia dapat bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot pada anggota gerak yang terpengaruh, melatih postur tubuh agar lebih tegak, meningkatkan tonus otot postural, mengurangi spastisitas, dan meningkatkan koordinasi gerak (Al-Wahid, 2024; Carissa dkk., 2024). Sebagai perbedaan, fisioterapi untuk *cerebral palsy* subtype lainnya, seperti ataksia bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan fungsional (Mouhamed dkk., 2024; Shakiba dkk., 2021).

Hasil penelitian Suharto dkk. (2022) terhadap anak *cerebral palsy* spastik diplegia menunjukkan bahwa fisioterapi dengan teknik *bobath exercise* dan *massage* dapat menurunkan spastisitas dan meningkatkan perbaikan kemampuan duduk anak *cerebral palsy* spastik diplegia. *Systematic review* oleh Fuadi dan Suminarti (2022) menunjukkan bahwa fisioterapi dengan teknik *bobath* dapat membantu meningkatkan kontrol postural dan efektivitas kontraksi otot pada anak *cerebral palsy* spastik diplegia. Hasil penelitian Arshad dkk. (2018) terhadap anak

cerebral palsy tipe spastik di Pakistan menunjukkan bahwa salah satu teknik fisioterapi, yaitu teknik *bobath* sangat efektif untuk pembelajaran motorik kasar dan berperan penting pada partisipan karena berdampak dalam meningkatkan pola gerakan, refleks dan reaksi, serta tonus otot; dan mengurangi spastisitas atau kekakuan otot yang berlebihan.

Fisioterapis merupakan salah satu aspek terpenting dalam pemberian fisioterapi. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), fisioterapis memiliki kewenangan untuk melakukan asesmen, menegakkan diagnosis fisioterapi, merencanakan penanganan fisioterapi, melakukan penanganan fisioterapi, serta melakukan evaluasi, evaluasi ulang, penilaian ulang, atau revisi. Selain itu, sebagai seseorang yang memberikan layanan dan intervensi fisioterapi secara langsung kepada pasien, tentunya fisioterapis akan banyak berinteraksi dengan pasien, terlebih lagi jika fisioterapi dilaksanakan secara intensif.

Ketika memberikan penanganan fisioterapi kepada anak *cerebral palsy* spastik diplegia, seorang fisioterapis perlu melakukan berbagai metode asesmen untuk dapat menentukan intervensi yang dibutuhkan dan tepat untuk masing-masing pasien, seperti teknik fisioterapi yang tepat atau penanganan multidisipliner yang dibutuhkan pasien, sebagaimana diungkap oleh Rathi dkk. (2022) bahwa fisioterapis harus menyadari komplikasi yang mungkin dialami pasien *cerebral palsy* spastik diplegia dan diperlukannya lebih dari satu asesmen untuk mengidentifikasi keterampilan dan perilaku khusus pasien. Kompleksitas dalam

melakukan asesmen merupakan salah satu tantangan yang dapat dialami oleh fisioterapis dalam menangani pasien *cerebral palsy* spastik diplegia.

Tantangan lain yang dapat dihadapi fisioterapis dalam memberikan penanganan kepada anak *cerebral palsy* dapat berkaitan dengan hubungan terapeutik dengan pasien. Penelitian Houx dkk. (2021) terhadap pasien anak *cerebral palsy* menunjukkan bahwa pasien dapat mengalami rasa sakit ketika diberikan fisioterapi. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mayoritas partisipannya merasa bahwa hubungan terapeutik antara fisioterapis dan pasien dapat membantu pasien meregulasi rasa sakitnya dengan berinteraksi saat sesi terapi berlangsung sehingga pasien dapat mengalihkan perhatian mereka dari rasa sakit yang mereka rasakan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya fisioterapis dapat membangun hubungan terapeutik yang positif dengan pasien untuk membantu pasien merasa nyaman ketika diterapi.

Di sisi lain, interaksi dengan pasien dapat menimbulkan permasalahan bagi fisioterapis. Hasil tinjauan sistematis dan meta-analisis oleh Venturini dkk. (2024) terhadap 32 penelitian dan hasil *scooping review* oleh Marieta dkk. (2024) terhadap 17 penelitian terkait *burnout* pada fisioterapis menunjukkan bahwa fisioterapis memiliki prevalensi *burnout* yang tinggi yang dominan pada dimensi kelelahan emosional, yang disebabkan oleh interaksi antara fisioterapis dengan pasien dalam jangka waktu panjang karena keadaan perasaan pasien selama mengikuti sesi terapi. Hal itu juga sejalan dengan pernyataan Rogan dkk. (2019) bahwa *burnout* pada fisioterapis dapat disebabkan oleh hubungan terapeutik yang terjalin antara

fisioterapis dan pasien, karena pasien seringkali membutuhkan interaksi pribadi dan emosional yang intens dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Dehghan dkk. (2017), terhadap 12 tenaga kesehatan, yang salah satunya adalah fisioterapis, yang bekerja merawat anak *cerebral palsy* di Iran menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami para partisipan selama merawat anak *cerebral palsy* adalah stres. Secara spesifik, Dehghan dkk. (2017) mengklasifikasikan pengalaman partisipan fisioterapis tersebut sebagai pengalaman mengalami stres intelektual. Hal tersebut dikarenakan fisioterapis tersebut memperlakukan pasien anak *cerebral palsy* yang ditanganinya seperti anaknya sendiri sehingga ia memiliki kelekatan emosional dengan pasiennya. Kelekatan itu kemudian membuatnya turut merasakan emosi negatif ketika pasien sakit. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa fisioterapis dapat mengalami tantangan dan permasalahan ketika menangani pasien. Namun demikian, banyak dari penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik menguraikan tantangan yang dialami fisioterapis dalam menangani pasien tertentu dan/atau anak *cerebral palsy* tipe tertentu sehingga dapat diketahui pula bahwa belum banyak penelitian terdahulu, terutama di Indonesia, yang meneliti atau membedakan terkait pengalaman atau tantangan fisioterapis dalam menangani pasien dengan gangguan tertentu, termasuk pasien *cerebral palsy* pada tipe-tipe tertentu, melainkan pasien secara umum atau pasien *cerebral palsy* secara umum. Hal tersebut menunjukkan potensi kebaruan penelitian untuk meneliti terkait pengalaman fisioterapis dalam menangani anak *cerebral palsy* spastik diplegia.

Di sisi lain, proses menangani pasien tidak hanya dapat menimbulkan tantangan atau permasalahan psikologis, seperti stres dan *burnout*, pada tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dapat mengalami beragam emosi ketika menangani pasien, sebagian emosi tersebut dapat memberikan dampak positif, seperti kepuasan kerja dan *professional fulfillment* (Weilenmann dkk., 2021). Raingruber dan Wolf (2015) dalam penelitiannya terhadap perawat onkologi menunjukkan bahwa meskipun perawat onkologi memiliki tingkat stres yang tinggi dalam menangani pasien, tetapi pengalaman menangani pasien onkologi juga dapat mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik, individu yang bersyukur, dan mendorong mereka untuk terus belajar dari pengalaman-pengalamannya menangani pasien. Penelitian Sun dkk. (2020) terhadap perawat yang menangani pasien terdampak Covid-19 menunjukkan hasil bahwa walaupun mayoritas partisipan pada awalnya mengalami emosi negatif ketika menangani pasien, emosi positif dapat muncul secara bertahap seiring adaptasi mereka menangani pasien. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa seluruh partisipannya mengalami kebersyukuran atas dukungan yang diterima dari rekan kerja, keluarga, teman, dan masyarakat umum ketika mereka menangani pasien.

Penelitian-penelitian tersebut, walaupun tidak mengarah pada fisioterapis secara khusus, menunjukkan bahwa dalam proses menangani pasien, tenaga kesehatan juga dapat mengalami situasi atau emosi positif, seperti kebersyukuran. Sebagaimana penelitian terdahulu juga telah menyebutkan bahwa fisioterapis dapat mengalami tantangan dan permasalahan, seperti stres dan *burnout* ketika menangani pasien, penelitian oleh Rizkila dkk. (2023) terhadap 78 fisioterapis

menunjukkan bahwa mayoritas partisipannya memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa selain dapat mengalami tantangan dan permasalahan, fisioterapis juga dapat mengalami situasi atau emosi positif ketika menangani pasien, seperti mengalami kebersyukuran.

Menurut American Psychological Association (n.d.), kebersyukuran adalah perasaan syukur dan kebahagiaan sebagai reaksi terhadap penerimaan hadiah maupun dari situasi yang menguntungkan. *Scooping review* oleh Aparicio dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa kebersyukuran dapat memunculkan emosi positif dan membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif pada tenaga kesehatan. *Scooping review* tersebut juga menunjukkan hasil bahwa kebersyukuran dapat mendorong tenaga kesehatan untuk melakukan refleksi, meningkatkan kesadaran mereka terhadap pengaruh pekerjaan mereka untuk pasien, dan mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap profesi yang mereka jalani. Di sisi lain, hasil penelitian Prameswari dan Ulpawati (2019) terhadap perawat dan bidan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara rasa syukur dan kesejahteraan psikologis pada tenaga kesehatan yang berarti semakin tinggi tingkat rasa syukur maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kebersyukuran dapat memberikan berbagai dampak positif bagi tenaga kesehatan. Namun, penelitian yang menggambarkan pengalaman kebersyukuran pada fisioterapis, terutama dalam menangani anak *cerebral palsy* spastik diplegia masih perlu dikembangkan. Penelitian Rizkila dkk. (2023) yang telah disebutkan sebelumnya, hanya melakukan pengukuran tingkat kebersyukuran dan keterhubungannya dengan kesejahteraan

psikologis pada fisioterapis, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu lainnya berkaitan dengan kebersyukuran pada tenaga kesehatan lain, seperti perawat (Prameswari & Ulpawati, 2019; Sun dkk., 2020), bukan fisioterapis.

Di sisi lain, penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan kebersyukuran berdasarkan faktor demografis, seperti jenis kelamin dan usia. Penelitian lintas negara yang dilakukan oleh Okuzono dkk. (2025), melalui meta-analisis *random-effects*, menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa di Indonesia, terdapat kecenderungan rasa syukur yang lebih tinggi pada kelompok usia di bawah 40 tahun. Penelitian Skalski dan Pochwatko (2020) di Polandia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kebersyukuran perempuan dan laki-laki, dimana perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Agnieszka dkk. (2020) terhadap individu pada usia dewasa awal dan madya di Polandia, yang juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Di sisi lain, Santrock (2016) memaparkan bahwa usia dewasa dimulai pada usia 20-an tahun hingga 60 tahun ke atas. Pada usia dewasa, individu mulai membangun kemandirian ekonomi dan mengembangkan karir hingga kemudian mengalami stabilitas dan puncak karir, lalu nantinya akan memasuki masa pensiun. Mempertimbangkan pemaparan tersebut serta penelitian-penelitian terdahulu terkait perbedaan kebersyukuran berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin, Penelitian ini akan berfokus pada fisioterapis berjenis kelamin perempuan yang

berada pada usia dewasa awal dan menengah, dimana pada usia tersebut merupakan periode ketika individu masih aktif dalam karirnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat celah penelitian yang perlu dapat dijawab, yaitu perlunya mengeksplorasi pengalaman kebersyukuran pada fisioterapis yang menangani anak *cerebral palsy* spastik diplegia.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mengangkat pertanyaan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana pengalaman kebersyukuran pada fisioterapis dalam menangani anak dengan *cerebral palsy* spastik diplegia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman kebersyukuran pada fisioterapis dalam menangani anak *cerebral palsy* spastik diplegia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan perluasan materi dalam bidang psikologi positif, serta memperluas hasil penelitian terkait pengalaman fisioterapis dalam menangani anak dengan *cerebral palsy*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi partisipan, peneliti berharap penelitian ini dapat menggambarkan dan membantu dalam memahami kebersyukuran yang dapat dialami selama menangani anak dengan *cerebral palsy*.
- b. Bagi institusi terkait, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait fisioterapis.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kebersyukuran terapis, terutama yang berhubungan dengan anak *cerebral palsy*.